

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Faktor utama penentu keberhasilan dalam usaha peternakan adalah penyediaan pakan. Pakan merupakan faktor yang terpenting untuk menunjang pengembangan populasi ternak ruminansia. Kelebihan dari ternak ruminansia adalah kemampuannya dalam memanfaatkan pakan yang memiliki kandungan serat tinggi, hal ini disebabkan karena ternak ruminansia mampu mencerna pakan dengan serat tinggi dengan bantuan mikroba yang ada didalam rumen. Salah satu penyediaan pakan bagi ternak ruminansia adalah dengan pemanfaatan pakan asal sisa hasil pertanian, perkebunan, maupun agroindustri.

Hijauan makanan ternak merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia, proporsi pemberian hijauan makanan ternak ruminansia berkisar 60-70 %, yang mana dalam penyediannya di perlukan pakan yang berkualitas dan berkesinambungan. Seiring bertambahnya populasi ternak ruminansia menyebabkan kebutuhan akan pakan seperti hijauan menjadi meningkat. Hijauan pakan ternak umumnya didapat dari padang penggembalaan, semakin lama padang penggembalaan berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk, kawasan industri dan perkebunan. Hijauan makanan ternak (forages) merupakan bahan pakan utama bagi kehidupan ternak ruminansia terutama rumput lapang. Rumput ini mudah diperoleh, murah, dan mudah dikelola karena tumbuh liar tanpa dibudidayakan, karena itu rumput lapangan mempunyai kualitas yang rendah untuk pakan ternak. Hal tersebut dinyatakan oleh Leng (1990) yang melaporkan bahwa hijauan yang mengandung PK < 8% termasuk dalam hijauan kualitas rendah. Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa kandungan PK rumput di daerah tropis berkisar antara 11,1-11,7 % (Evitayani et al., 2004), 11.5 % (Dismawan et al., 2014) dan 10.8 % (Kondo et al., 2015). Perbedaan kadar PK selain karena perbedaan spesies juga dapat disebabkan oleh pengaruh struktur tanah, pemupukan dan umur panen rumput (Kilic dan Gulecyuz, 2017). Perbedaan komposisi bagian tanaman seperti batang, daun dan malai juga dapat mempengaruhi kandungan PK yang dihasilkan.

Kandungan nutrisi rumput lapang BK 35,40%, PK 6,70%, LK 1,80%, SK 34,20%, Abu 9,70%, BETN 47,60%, TDN 56,20%, Ca 0,36%, dan P 0,23% (Fathul et al., 2003).

Untuk mengatasi kekurangan hijauan makanan tersebut alternatif yang bisa digunakan yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian, dimana limbah pertanian selama ini masih kurang dimanfaatkan untuk pakan ternak.

Salah satu limbah pertanian yang belum dimanfaatkan yaitu kulit nanas. Menurut Raguati *et al.*, (2015), kandungan kulit nanas : abu 3.85% ; serat kasar 27.09% ; lemak kasar 1.15%; dan protein kasar 8.78%; serta BETN 59.13%. Syarat bahan dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah memiliki pencernaan yang baik dan bernilai nutrisi serta tidak beracun. pH rumen, total produksi gas dan pencernaan menggambarkan karakteristik fermentasi dalam rumen. Pencernaan pakan didefinisikan sebagai bagian pakan yang tidak diekskresikan dalam feses sehingga diasumsikan bagian tersebut diserap oleh tubuh hewan. Pencernaan yang mempunyai nilai tinggi mencerminkan besarnya sumbangan nutrisi tertentu pada ternak, sementara itu pakan yang mempunyai pencernaan rendah menunjukkan bahwa pakan tersebut kurang mampu menyuplai nutrisi untuk hidup pokok maupun untuk tujuan produksi ternak (Yusmadi, 2008). Dalam pengukuran pencernaan bahan pakan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *in vitro*. Teknik *in vitro* dimaksudkan untuk menilai daya cerna suatu bahan makanan dengan menirukan proses pencernaan diluar tubuh ternak.

1.2. Tujuan

Untuk mengetahui taraf penggantian hijauan dengan tepung kulit nanas dalam pakan terhadap pH, total gas, pencernaan bahan kering dan bahan organik secara invitro.

1.3. Manfaat

Untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan tepung kulit nanas sebagai pengganti hijauan dalam pakan ternak .